

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, persaingan antar perusahaan di Indonesia semakin sengit. Untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan fundamental manajemen dalam mengantisipasi globalisasi. Perusahaan harus memiliki strategi agar dapat bertahan terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di dunia bisnis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Hal tersebut menjadi acuan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi 2023 tetap kuat pada kisaran 4,5-5,3 persen, di dorong dengan peningkatan permintaan domestic, baik konsumsi rumah tangga maupun investasi. Perkiraan tersebut berkaitan dengan naiknya mobilitas masyarakat pasca penghapusan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), membaiknya prospek bisnis serta meningkatnya aliran masuk penanaman modal asing (Haryono, 2023)

Adapun berbagai pencapaian tersebut tidak lepas dari peran sector pertanian yang menjadi pengungkit kinerja ekonomi nasional dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,98 persen.

Peran penting pertanian tersebut salah satunya ditopang oleh kinerja subsektor perkebunan sebagai penyumbang utama terhadap 27% PDB pertanian (Limanseto, 2022).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989:160). Komoditas yang termasuk komoditas subsektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas unggulan dari perkebunan di Indonesia. Produksi minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*) pada tahun 2020 tercatat sebesar 48 juta ton dan harga CPO mencapai level tertinggi sejak 2012, yaitu sekitar US\$ 850 per ton. Hal tersebut memberikan kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia sebagai sumber penghasil devisa non migas (Limanseto, 2021).

Minyak sawit merupakan bahan memasak yang umum di Negara tropis seperti Afrika, Asia Tenggara, dan sebagian Brasil. Permintaan minyak sawit di berbagai negara naik secara signifikan seperti Bangladesh naik 27,75%, Mesir naik 6,64%, Pakistan naik 6,7%, dan negara-negara di kawasan eropa yang bergantung sekali terhadap minyak bunga matahari menaikkan volume impornya salah satunya Inggris yaitu naik menjadi 5,8% dan jika dilihat secara merata maka volume impor kawasan eropa naik 32% untuk impor minyak sawit. Kenaikan volume impor minyak sawit tersebut disebabkan oleh perang yang terjadi antar Rusia dan Ukraina yang

berdampak terhadap komoditas minyak nabati global, yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi global terutama pada komoditas minyak nabati. Ukraina menempati urutan pertama penghasil minyak biji bunga matahari terbesar di dunia. Melihat kondisi tersebut dapat dipastikan jika pasokan minyak nabati akan terkena dampak yang parah terutama untuk kawasan Eropa yang sangat bergantung pada minyak biji bunga matahari (Rahman, 2022)

Dikarenakan hal-hal tersebut seperti penurunan pasokan minyak nabati dan kebutuhan masyarakat di dunia terhadap minyak nabati yang tinggi mengakibatkan harga minyak nabati menjadi naik pesat dan tidak hanya berlaku untuk negara pengimpor tetapi negara pengeksport minyak nabati salah satunya ialah Indonesia. Indonesia yang merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia juga mengalami kenaikan harga, terutama komoditi minyak sawit yang dimana tembus hingga 80%, pada tahun 2019 harga minyak kelapa sawit di Indonesia perliternya hanya mencapai Rp.14.000 untuk minyak kemasan menjadi Rp.26.000 perliternya. Kondisi tersebut diperburuk dengan kondisi masyarakat Indonesia yang cara masakannya menggunakan teknik menggoreng yang mengakibatkan permintaan minyak sawit di Indonesia sangatlah tinggi sehingga terjadi kelangkaan minyak sawit disertai kenaikan harga di Indonesia (www.kebumenekspres.com)

Tingginya permintaan ekspor terhadap minyak sawit (CPO) dan diyakini menjadi peluang perusahaan subsektor perkebunan untuk

menghasilkan profit yang lebih besar. Namun pada kenyataannya hal tersebut masih belum terwujud seperti yang diharapkan.

Berikut data skor Z perusahaan subsektor pertanian yang konsisten masuk Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1
Nilai Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

No	Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	2.27	2.38	2.62	2.92
2	BWPT	0.07	0.02	0.12	0.13
3	DSNG	0.84	1.24	1.54	1.82
4	GZCO	-0.32	0.25	0.37	0.54
5	JAWA	0.45	0.23	-0.03	-0.14
6	LSIP	3.20	3.67	4.06	4.65
7	SGRO	0.94	1.02	1.65	1.83
8	SIMP	1.06	1.23	1.57	1.36
9	SMAR	2.00	1.89	2.32	3.10
10	SSMS	0.87	1.14	1.43	1.61
11	TBLA	1.31	1.30	1.52	1.35
12	UNSP	-3.86	-2.83	-1.94	-2.41
Rata-rata		0.73	0.96	1.27	1.40

Sumber : Bursa Efek Indonesi 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat rata-rata nilai skor Z perusahaan subsektor perkebunan meningkat setiap tahunnya. Secara rata-rata skor Z pada tahun 2021 meningkat 32% dari tahun sebelumnya 2020. Peningkatan ini menjadi hal baik karena perusahaan subsektor perkebunan memperbaiki atau mengevaluasi kinerja manajemennya menjadi lebih baik. Namun rata-rata skor Z masih di bawah kategori atau berpotensi bangkrut, peningkatan skor Z setiap tahunnya menjadi gambaran bahwa subsektor perkebunan akan terus meningkatkan kinerja menjadi lebih baik. LSIP

masuk dalam kategori perusahaan yang baik secara finansial atau tidak mengalami masalah keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari skor Z yang dimilikinya berada di atas kategori aman yaitu 3,20 pada tahun 2019, meningkat sebesar 25% pada tahun 2020 menjadi 3,67 dan terus meningkat pada tahun selanjutnya. Berbanding terbalik dengan UNSP yang memiliki skor Z paling rendah setiap tahunnya dan termasuk dalam kategori bangkrut. Dari 12 perusahaan, sepuluh perusahaan dalam kategori bangkrut selama 4 tahun (tahun penelitian). Satu perusahaan (SMAR) dalam kategori rawan, namun pada tahun 2022 SMAR masuk dalam kategori aman. Rendahnya skor Z pada subsektor pertanian kemungkinan di akibat dampak dari pandemi Covid-19 yang dialami beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Rendah skor Z pada subsektor pertanian kemungkinan di akibat dampak dari pandemi Covid-19 yang dialami beberapa negara di dunia termasuk Indonesia.

Berdasarkan berita yang dilansir CNBC Indonesia pada menyatakan bahwa emiten CPO mengalami penurunan laba bersih yang cukup besar, bahkan berdampak mengalami kerugian. Contohnya PT *Eagle High Plantations Tbk* (BWPT) mencatat kerugian bersih Rp.143,12 M, kerugian meningkat dibanding tahun sebelumnya minus Rp. 254,09 M. Kinerja kurang baik juga dialami emiten perkebunan milik Grup Sampoerna, Pt Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang mencatat penurunan laba bersih. Wakil Ketua Umum Asosiasi Emiten Indonesia menilai sector perkebunan masih tertekan karena harga CPO yang masih mengalami pelemahan seiring

melemahnya permintaan akibat sejumlah negara tujuan ekspor seperti China melakukan karantina wilayah (Sidik, 2020).

Perusahaan dapat dikategorikan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress* ketika laba bersih yang diperolehnya menunjukkan angka negative atau mengalami kerugian. Hal tersebut dialami beberapa perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut data laba bersih subsektor perkebunan.

Tabel 1. 2
Laporan Laba Bersih Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI periode 2019 - 2022

NO	EMITEN	TAHUN			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	243,629	893,779	2,067,362	1,792,050
2	BWPT	-587,145	-299,685	-1,417,294	12,635
3	DSNG	178,164	478,171	739,649	1,206,587
4	GZCO	-584,490	-182,592	14,269	75,818
5	JAWA	-282,699	-307,643	-178,279	-301,813
6	LSIP	252,630	695,490	990,445	1,035,285
7	SGRO	39,996	-191,747	814,715	1,039,443
8	SIMP	-642,202	340,285	1,333,747	1,509,605
9	SMAR	898,698	1,539,798	2,829,418	5,504,956
10	SSMS	12,082	580,855	1,526,871	1,848,118
11	TBLA	661,034	680,730	791,916	801,440
12	UNSP	-4,893,138	-954,115	117,509	930,207

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian. Contohnya BWPT mengalami kerugian selama tiga tahun (2019-2021), pada tahun 2020 sempat mengalami peningkatan laba 49% dari tahun sebelumnya namun masih mengalami kerugian. Kerugian yang dialami BWPT meningkat kembali pada tahun 2021 dan menjadi kerugian terparah yang dialami BWPT selama tahun

penelitian. JAWA juga menunjukkan laba negatif selama empat tahun berturut-turut dan mengalami fluktuasi. LSIP menunjukkan kinerja yang baik dengan mampu menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya. Laba negative atau rugi yang dialami suatu perusahaan dapat menjadi tanda atau indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Kebangkrutan ialah keadaan perusahaan tidak dapat lagi melunasi utangnya atau kewajibannya. Biasanya kondisi ini tidak muncul begitu saja di sebuah perusahaan, ada indikasi awal yang biasanya bisa dikenali lebih awal dari laporan keuangan jika dianalisis secara lebih cermat.

Fenomena kesulitan keuangan terjadi pada banyak perusahaan sejak lama. Namun jika perusahaan dapat mengelolah dengan baik bisa menjadi hal yang menguntukan sehingga dapat menjadi alarm pengingat lebih awal untuk masalah yang muncul. Kebangkrutan ialah keadaan perusahaan tidak dapat lagi melunasi utangnya atau kewajibannya. Biasanya kondisi ini tidak muncul begitu saja di sebuah perusahaan, ada indikasi awal yang biasanya bisa dikenali lebih awal dari laporan keuangan jika dianalisis secara lebih cermat Rasio keuangan dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan atau *financial distress*. Menurut Kristanti Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Kristanti, 2019).

Rasio likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk dapat membayar kewajiban lancarnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati (Antoniawati & Purwohandoko, 2022) dan Carolina (Carolina et al., 2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Kartika dan Hasanudin (Kartika & Hasanudin, 2019) dan Fitri dan Syamwil (Fitri & Syamwil, 2020) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjangnya. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*. Contohnya penelitian dari Rahmadona (2020) dan Rizky (2019) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Dana (Septiani & Dana, 2019) menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mencerminkan seberapa efisien dari perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian dari Yuriani (Yuriani et al., 2020) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian Lubis dan Patrisia (Lubis & Patrisia, 2019) menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio Profitabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Penelitian dari Rizky Kartika (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian dari Verani Carolina (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress* (model Altman *Z-Score*) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Meningkatnya permintaan ekspor minyak sawit (CPO) menyebabkan terjadinya kelangkaan minyak sawit disertai kenaikan harga minyak goreng di Indonesia.
2. Nilai *Z-score* semua perusahaan subsektor perkebunan selama periode penelitian (2019-2022) dalam kategori rendah atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Tetapi rata-rata skor *Z* mengalami peningkatan setiap tahunnya

3. Pandemi Covid-19 memberikan dampak pelemahan harga CPO yang menyebabkan subsektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih hingga kerugian.
4. Laba bersih perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan bahkan mendapatkan angka minus atau rugi.
5. Rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menganalisis *Financial Distress*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara simultan pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara parsial pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (Model Altman *Z-Score*) secara simultan pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Financial Distress* perusahaan agar dapat mengendalikan hal tersebut.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan subsektor perkebunan

3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah pengetahuan teoritis serta memperluas wawasan untuk mempelajari

langsung dan menganalisa pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (Model Altman Z-Score)

4. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* serta menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.